

Original Article

The Relationship Between Maternal Characteristics And Cultural Patterns Of Toddler Feeding With The Incidence Of Stunting : A Cross-Sectional Study

Hubungan Karakteristik Ibu dan Budaya Pola Pemberian Makan Balita dengan Kejadian Stunting : Studi *Cross-Sectional*

Desi Ratnasari¹, Sri Oktavia², Retno Anggraeni Puspita³, Yulidian Nurpratiwi⁴,

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Universitas Medika Suherman

*Corresponding Author:

Desi Ratnasari

Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Universitas Medika Suherman

Email: ratnadesi139@gmail.com

Keyword:

Toddlers, Dietary Culture, Social, Maternal Characteristics, Socioeconomic, Stunting

Kata Kunci:

Balita, Budaya Pola Makan, Sosial, Karakteristik Ibu, Sosial Ekonomi, Stunting.

© The Author(s) 2026

Article Info:

Received : November 08, 2025

Revised : December 21, 2025

Accepted : January 5, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

Growth, cognitive development, and children's health are all impacted by Stunting (WHO, 2020). Maternal education, socioeconomic status, and eating habits can all contribute to Stunting (UNICEF, 2020). The prevalence of Stunting in Indonesia was 24.4%; in Bekasi Regency, it was 21.5% in 2021 and dropped to 13.8% in 2023 (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2023). The purpose of this study is to examine the connection between the frequency of Stunting at Sentra Medika Cikarang Hospital in Bekasi Regency and maternal traits and cultural toddler feeding practices. From a population of 75 people and sampling using purposive sampling technique, 43 mothers with stunted children were obtained. Data was collected through a structured questionnaire and processed using the chi-square test to analyze the relationship between variables. The results of the study showed that there was a significant relationship between maternal characteristics, such as education level and socioeconomic status, with the incidence of Stunting ($p = 0.013$). In addition, the culture of feeding patterns was also related to the incidence of Stunting ($p = 0.024$). Maternal characteristics and culture of feeding patterns play a role in the incidence of Stunting. Therefore, education regarding feeding patterns needs to be improved to prevent Stunting.

Abstrak

Pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan kesehatan anak-anak semuanya dipengaruhi oleh *Stunting* (WHO, 2020). Pendidikan ibu, status sosial ekonomi, dan kebiasaan makan semuanya dapat berkontribusi terhadap *Stunting* (UNICEF, 2020). Prevalensi *Stunting* di Indonesia adalah 24,4%; di Kabupaten Bekasi, sebesar 21,5% pada tahun 2021 dan turun menjadi 13,8% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara frekuensi *Stunting* di Rumah Sakit Sentra Medika Cikarang di Kabupaten Bekasi dan sifat-sifat ibu dan praktik pemberian makan balita secara budaya. Dari Jumlah populasi sebanyak 75 orang dan dilakukan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sebanyak 43 ibu dengan anak *Stunting* menjadi sampel untuk penelitian *Cross Sectional* ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan diolah menggunakan uji chi-square untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi $\alpha 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik ibu, seperti tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi, dengan kejadian *Stunting* ($p = 0,013$). Selain itu, budaya pola makan juga berhubungan dengan kejadian *Stunting* ($p = 0,024$). Karakteristik ibu dan budaya pola makan berperan dalam kejadian *Stunting*. Oleh karena itu, edukasi mengenai pola makan perlu ditingkatkan untuk mencegah *Stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak dibawah 5 tahun yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis yang dapat teridentifikasi dengan dengan nilai z-score tinggi badan menurut usia. Disebabkan

karena multifaktorial khususnya dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (1) (2)

Pada tahun 2022, diperkirakan 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *Stunting* (terlalu pendek untuk usianya), 45 juta anak mengalami wasting (terlalu kurus

untuk tinggi badannya), dan 37 juta anak kelebihan berat badan atau obesitas. Prevalensi *Stunting* di antara anak-anak di bawah usia lima tahun telah mengalami penurunan sebesar 17,9 poin persentase, dari 40,2% pada tahun 1990 menjadi 22,3% pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan prevalensi *Stunting* secara global, jumlah anak yang terkena dampak tetap signifikan, terutama di negara-negara berkembang dan berpenghasilan rendah. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi masalah ini melalui peningkatan gizi, perbaikan sanitasi, dan akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan lanjut (3)(4)(5)

Stunting pada balita berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), dimana prevalensi *Stunting* di Indonesia menurun dari 24.4% pada 2021 menjadi 21.6% pada 2022. Begitu pula prevalensi di Kabupaten Bekasi yang menurun dari 21.5% pada 2021 menjadi 17.8% pada 2022 dan 13.8% pada 2023(6).

Seseorang dikatakan mengalami *Stunting* jika ia lebih pendek dari orang lain seusianya. Pertumbuhan ditunjukkan oleh sejumlah indikator status gizi. Ketiga parameter yakni tinggi badan terhadap umur (TB), berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), dan berat badan terhadap umur (BB/TB) secara umum digunakan untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan bayi baru lahir atau balita. Malnutrisi kronis merupakan penyebab terhambatnya pertumbuhan, yaitu masalah gizi. Indikasi TB/A, yang menunjukkan hal ini, memiliki skor Z kurang dari negatif dua (7).

Pendidikan orang tua akan memengaruhi pola asuh, pengetahuan gizi, dan kebiasaan makan sehat. Pendidikan juga akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sebaik mungkin, menghasilkan prospek kerja yang lebih besar, dan membantu anak-anak tetap sehat sehingga mereka dapat bersaing dengan teman sebayanya(8).

Praktik pengasuhan anak yang lebih baik, peningkatan penggunaan layanan yang mudah diakses, dan peningkatan ketahanan pangan keluarga semuanya terkait dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih tinggi. Selain itu, daya beli keluarga, ketersediaan pangan, biaya pangan, serta pendidikan kesehatan dan gizi semuanya terkait dengan ketahanan pangan keluarga (8)

Pengaruh tingkat sosial ekonomi terhadap kemampuan keluarga untuk mencukupi gizi balita sangat tinggi. Selain itu keadaan ini juga memberikan dampak pemilihan pemberian makannya. Sebagai contoh apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, khususnya akibat kemiskinan, maka malnutrisi yang termasuk *Stunting* akan muncul (9).

Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *Stunting* balita. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga,

Secara umum, pengaruh sosial budaya mencakup semua aspek kehidupan dan merupakan salah satu unsur yang memengaruhi kesehatan, termasuk pemenuhan kebutuhan makanan keluarga. Budaya merupakan ciri yang akan mempengaruhi kebiasaan dan perilaku yang berfungsi sebagai aturan yang memberikan fokus dan arah bagi kehidupan bermasyarakat. Unsur perilaku yang terkait dengan aspek budaya dan kebiasaan dalam pengelolaan kesehatan merupakan indikator yang menyebabkan timbulnya masalah gizi pada anak dalam rumah tangga (10) Kebiasaan makan anak dipengaruhi oleh budaya dalam hal sikap, nilai, dan tindakan terkait pangan. Komposisi gizi yang seimbang dari pola makan tidak dapat dipastikan (2).

Penelitian tentang praktik pengasuhan, khususnya perilaku pemberian makanan pada balita, menunjukkan bahwa sebagian ibu tetap memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum anak berusia enam bulan. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun ibu menyadari bahwa tidak tepat untuk memberikan MP-ASI sebelum usia enam bulan, hal ini tidak terjadi dalam praktiknya. Berdasarkan hasil wawancara, ibu yang memberikan MP-ASI sebelum anak berusia enam bulan melakukannya karena mereka tidak memiliki banyak waktu untuk menyusui karena pekerjaan mereka sebagai petani⁽¹²⁾.

Pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan karena bayi yang berusia di bawah enam bulan lebih rentan terhadap penyakit karena usus mereka tidak dapat mengolah makanan selain ASI. Balita yang sering terpapar penyakit menular dapat mengalami terhambatnya pertumbuhan dan tidak dapat berkembang secara maksimal⁽¹⁾.

Tingginya prevalensi *Stunting* disebabkan oleh sejumlah alasan, termasuk penyakit menular dan penyebab langsung yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak memadai. Lebih jauh, masyarakat masih belum menyadari berbagai permasalahan yang dihadapi anak usia dini, yang meliputi pola asuh yang tidak memadai, kondisi yang tidak bersih, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan buta huruf ibu. Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi prevalensi *Stunting*, antara lain usia saat memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi, dan pemberian ASI eksklusif⁽¹³⁾⁽⁸⁾

Hasil data rekapitulasi tahunan balita di RS Sentra Medika Cikarang menunjukkan data yang meningkat setiap tahunnya, berdasarkan kajian pendahuluan yang dilakukan di RS Sentra Medika Cikarang pada 28 November 2024 lalu. Pada tahun 2022, jumlah balita tercatat sebanyak 250 balita dan pada tahun 2023 sebanyak 292 balita sedangkan pada tahun 2024 yang tercatat *Stunting* sebanyak 280 balita.

Namun, dari data observasi yang terkumpul, terdapat informasi mengenai balita pada triwulan terakhir tahun 2024, yakni pada bulan Agustus ditemukan 30 balita *Stunting*, pada bulan September ditemukan 45 balita *Stunting*, dan pada bulan Oktober ditemukan 53 balita *Stunting*.

Peneliti melakukan wawancara pada sepuluh orang tua dengan berbagai karakteristik ibu di RS Sentra Medika Cikarang. Berdasarkan data, enam dari sepuluh orang tua pasien dengan kejadian *Stunting* mengaku kurang mengetahui budaya pola makan dan kebiasaan makan anak *Stunting*. Sedangkan empat orang tua pasien dengan kejadian *Stunting* mengerti tentang budaya pola pemberian makan, dengan pendidikan SMA sampai dengan perguruan tinggi dan sosial ekonomi pendapatan keluarga lebih dari UMR Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan uraian diatas, orang tua pasien dengan kejadian *Stunting* pada balita mengaku kurang mengetahui cara pemberian pola makan dari berbagai karakteristik ibu dengan kejadian *Stunting* yang banyak terjadi di wilayah Kabupaten bekasi menjadi hal yang perlu diteliti.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi Hubungan Karakteristik Ibu Dan Budaya Pola Pemberian Makan Balita Dengan Kejadian *Stunting* Di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten bekasi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi bagi masyarakat mengenai Hubungan karakteristik Ibu dan budaya Pola Pemberian Makan Pada Balita dengan kejadian *Stunting*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah "Terdapat Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian *Stunting* di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi dan Terdapat Hubungan Budaya Pola Pemberian makan balita Dengan Kejadian *Stunting* di RS Sentra Medika Cikarang Kabupaten Bekasi."

METODE

Penelitian cross-sectional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel yang diteliti pada suatu titik waktu tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah hubungan antara karakteristik ibu dan budaya seputar kebiasaan makan balita yang mempengaruhi *Stunting*. Penelitian ini dilakukan di RS Sentra Medika Cikarang kabupaten bekasi pada 23 Desember -25 Januari 2025. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prevalensi *Stunting*. Populasi penelitian ini adalah 75 Balita yang datang berobat ke RS Sentra Medika Cikarang pada periode Desember sampai dengan Januari, dan hasil perhitungan sampel dengan teknik *purposive sampling*

maka didapatkan 43 orang sebagai responden, dan tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 0,05$

Pola pemberian makan ditentukan menggunakan kuesioner CFQ. Kuesioner Pemberian Makan Anak (CFQ) adalah alat yang digunakan untuk menilai obesitas pada anak dan dapat digunakan untuk mengukur jumlah makanan yang dikonsumsi. Kuesioner ini didasarkan pada persepsi konsumsi makanan, sikap, kepraktisan, dan korelasi antara jumlah makanan yang dikonsumsi dan jenis makanan yang dikonsumsi anak. Chi-Square adalah teknik analisis statistik yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu

Kategori	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Pendidikan		
SD	0	0
SMP	16	37,2%
SMA	19	44,2%
Perguruan Tinggi	8	18,6%
Penghasilan		
<5 Juta	16	37,2%
>5 Juta	27	62,8%
Pola Pemberian Makan		
Kurang Baik	24	55,8%
Baik	19	44,2%
Kejadian <i>Stunting</i>		
<i>Stunting</i>	23	53,5%
Tidak <i>Stunting</i>	20	46,5%

Berdasarkan hasil uji statistik, frekuensi Pendidikan Ibu didapatkan hasil Pendidikan SMA sebanyak 19 responden (44,2%), memiliki penghasilan didapat responden dengan penghasilan >5 Juta sebanyak 27

Responden (62,8%). Pola makan kategori kurang baik sebanyak 24 responden (55,8%) dan kejadian *Stunting* sebanyak 23 responden (53,5%).

Tabel 2. Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Kategori	Kategori Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P-Value	OR (95%CI)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	N	%	N	%			
Karakteristik Ibu							
Kurang Baik	13	30,2	3	7	16	37,2	0,013 2,194(1,27-3,78)
Baik	10	23,3	17	39,5	27	67,5	

Pola Pemberian Makan

Balita

Kurang Baik	17	39,5	7	16,3	24	55,8	0,024	2,2(1,1-4,5)
Baik	6	14,0	13	30,2	19	44,2		

Berdasarkan data tabel 2 diatas didapat hasil analisa frekuensi Karakteristik ibu kurang baik dengan kejadian *Stunting* sebanyak 13 (30,2%) responden, sedangkan frekuensi responden dengan kategori Karakteristik kurang Ibu baik dengan Kejadian tidak *Stunting* sebanyak 3 (7%) responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi-Square menunjukkan bahwa p-value = 0,013 ($p < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Kejadian *Stunting*. Dengan confidence interval 95% menunjukkan hasil OR 2,194(1,27-3,78) maka diartikan bahwa Karakteristik Ibu beresiko 2,194 kali memiliki pengaruh terhadap Kejadian *Stunting*.

Berdasarkan data pada Tabel 2 diatas, hasil analisis frekuensi budaya pola memberi makan balita kurang baik dengan kejadian *Stunting* sebanyak 17 (39,5%) responden, sedangkan frekuensi responden dengan kategori Budaya Pola Memberi Makan Balita Kurang Baik dengan Kejadian Tidak *Stunting* sebanyak 7 (16,3%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,024 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara Budaya Pola Pemberian Makan Balita dengan kejadian *Stunting*. Dengan interval kepercayaan 95% menunjukkan hasil OR 2,2(1,1-4,5) maka diartikan bahwa Karakteristik Ibu beresiko 2,3 kali memiliki pengaruh terhadap Kejadian *Stunting*.

Karakteristik ibu yang merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ibu yang menyangkut beberapa aspek seperti salah satunya tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Tingkat pendidikan ibu adalah status terakhir pendidikan ibu menurut pengakuan. Pekerjaan Ibu terbagi menjadi dua yaitu Ibu yang bekerja adalah ibu yang bekerja di rumah dan di luar rumah

yang menghasilkan uang dan Ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tidak menghasilkan uang⁽¹⁴⁾.

Penelitian ini tidak mengikuti temuan Putri mengenai karakteristik ibu, yaitu pendidikan ibu (nilai-p = 0,167), pekerjaan (nilai-p = 0,948), dan penggunaan (nilai-p = 0,288) tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan angka *Stunting* di Baduta, Desa Partihaman Saroha⁽¹⁵⁾.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Auliani dkk. (2021), terdapat korelasi antara capaian pendidikan dengan *Stunting*, di mana orang tua dengan capaian pendidikan rendah lebih mungkin memiliki anak dengan *Stunting*. Tingkat pendidikan ibu sulit menerima arahan dalam gizi mencukupi, dan mereka sering gagal menyadari pentingnya gizi mencukupi kebutuhan serta pentingnya layanan kesehatan lainnya yang mencegah *Stunting* pada anak. Tingginya pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan kemungkinan ketahanan pangan keluarga, semakin pola pengasuhan anak dan keluarga membuat banyak manfaat pelayanan yang ada⁽¹⁶⁾.

Hasil penelitian Rahmawati et al tahun 2023 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Landono, penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian *stunting* pada balita usia 24-60 bulan, dengan p-value 0,004 ($< 0,05$). Hal ini memperkuat bukti bahwa pendidikan ibu adalah salah satu faktor penting dalam kejadian *stunting*. Kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap *Stunting* pada perempuan karena berkaitan dengan ketersediaan dan perkembangan kebutuhan pangan dan gizi. Kondisi sosial ekonomi yang tinggi juga dapat memengaruhi kebutuhan ASI pendamping, serta

kebutuhan imunisasi dan keragaman jenis pangan sehingga kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi. Menurut temuan penelitian Wahid dkk., tidak terdapat korelasi antara faktor sosial ekonomi dengan *Stunting* pada perempuan. Kurangnya perhatian disebabkan oleh peran serta ibu dalam menentukan jenis gizi yang dimiliki⁽¹⁵⁾⁽⁶⁾⁽¹⁶⁾.

Peneliti berasumsi bahwa kejadian *Stunting* pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik ibu, terutama pendidikan ibu dan kondisi sosial ekonomi. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami pentingnya gizi dan layanan kesehatan bagi anak. Sosial ekonomi yang rendah dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, dan pengetahuan yang luas, terdapat kemungkinan baik dalam tingkat ketahanan pangan keluarga dan mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Sehingga semakin baik pola pengasuhan anak dan keluarga maka akan menurun tingkat kejadian *Stunting* pada balita⁽¹⁷⁾⁽¹³⁾.

Budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pemberian makan balita, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kejadian *Stunting*. Berbagai teori seperti Teori Ekologi Bronfenbrenner, Health Belief Model, Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, dan Teori Transisi Gizi menunjukkan bahwa faktor budaya, sosial, ekonomi, serta kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dapat menentukan kualitas asupan gizi anak⁽⁶⁾.

Makanan memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak, karena kebutuhan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan anak sangat penting dalam proses perkembangannya. Pola makan yang dipengaruhi oleh norma dan kepercayaan tertentu dapat menjadi penghambat atau pendukung dalam pemenuhan gizi seimbang. Selain itu, perubahan sosial dan

ekonomi juga berkontribusi terhadap pergeseran pola makan yang dapat meningkatkan risiko malnutrisi. Oleh karena itu, untuk mencegah *Stunting*, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya dalam intervensi gizi, edukasi masyarakat, serta kebijakan yang mendukung perubahan perilaku menuju praktik pemberian makan yang lebih sehat dan bergizi⁽¹⁸⁾.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan di Posyandu Harapan Ibu Tahun 2023 dapat dijelaskan bahwa dari 44 responden, sebagian besar responden dengan pola asuh ibu dalam pemberian makan kategori baik (75,0%), dan (25,0%) dengan kategori kurang baik⁽⁵⁾.

Proses mengajarkan kebiasaan makan kepada anak yang sehat akan meningkatkan kesadaran mereka akan kebutuhan gizi mereka. Pendampingan dan pengawasan pada anak juga berdampak pada kuantitas dan kualitas makanan yang masuk ke dalam tubuh mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2020), *Stunting* kemungkinan disebabkan oleh anak-anak yang mengalami pola makan yang tidak ditangani⁽¹⁹⁾.

Menurut penelitian Mouliza (2022), terdapat sekitar 17 (32,1%) anak yang memiliki pemahaman buruk tentang jadwal makan dengan frekuensi normal, dan sekitar 9 (17,0%) anak yang memiliki pemahaman buruk tentang jadwal makan dengan frekuensi *Stunting*⁽²⁰⁾.

Budaya pola pemberian makan balita yang baik dapat mengurangi risiko malnutrisi dan kejadian *Stunting*. Pencegahan *Stunting* pada balita dengan cara pemberian makan tepat waktu, memberikan makanan yang bervariasi dan memastikan gizi seimbang sesuai usia anak.

KESIMPULAN

Pencegahan *Stunting* pada balita dengan cara pemberian makan tepat waktu,

memberikan makanan yang bervariasi dan memastikan gizi seimbang sesuai usia anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti status kesehatan ibu selama kehamilan, praktik pemberian ASI dan MP-ASI, sanitasi dan akses air bersih, tingkat pengetahuan dan pola asuh orang tua, serta kondisi sosial ekonomi keluarga, dan dilakukan dengan metode yang lebih luas, seperti studi longitudinal atau eksperimen, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab dan pencegahan *Stunting*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapannya pada populasi ibu hamil trimester pertama di RS Sentra Medika Cikarang yang melibatkan 75 ibu dengan balitanya yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

SARAN

Ibu dan keluarga diharapkan meningkatkan pengetahuan serta praktik pola pemberian makan balita yang sesuai dengan kebutuhan gizi dan usia anak, tanpa sepenuhnya bergantung pada kebiasaan budaya yang kurang mendukung kesehatan. Tenaga kesehatan perlu mengoptimalkan peran edukasi dan konseling gizi dengan pendekatan yang sensitif terhadap karakteristik ibu dan budaya setempat, serta melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin. Pemerintah dan institusi pelayanan kesehatan diharapkan memperkuat program pencegahan stunting melalui kebijakan dan intervensi berbasis budaya lokal, pemberdayaan keluarga, serta kolaborasi lintas sektor agar upaya pencegahan stunting dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalia ID, Lubis DPU, Khoeriyah SM. Relationship Between Mother's Knowledge On Nutrition And The Prevalence Of *Stunting* On Toddler. Yogyakarta; 2018.
2. Ginting JA, Hadi EN. Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak: Literature Review. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2023;6(1):43–50.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020. 2020.
4. Ulfah DM, Fauziah H, Sari AT. Effect of Murottal Al-Quran Therapy on Neuromuscular Maturity of Premature Babies. J Kebidanan Univ Muhammadiyah Semarang. 2024;13(2):120–5.
5. Fitriahadi E, Arintasari F, Merida Y. Karakteristik Ibu Dengan Kejadian *Stunting*. J Keperawatan. 2023;15:41–50.
6. Sarilisnawati, Hasyim H, Nur Alam Fajar. Analisis Hubungan Karakteristik Ibu, Pengetahuan Dan Sosial Budaya Dengan Kejadian *Stunting*. J Kesehat. 2022;1(1):151–60.
7. Badan Pusat Statistik. "Cerita Data Statistik Indonesia Edisi 2024.01." 2023;94.
8. Nuridah Hasrun. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Kota Kendari. J GIZI Ilm. 2024;11(2):35–41.
9. Rosilawati R, Khairiah R. Pengaruh Edukasi Kelas Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Resiko Kehamilan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rengasdengklok. J Midwifery. 2023;11(2):201–6.
10. Lutfiyati A, Hidayat MN. Hubungan Sikap Suami Dengan Dukungan Suami Dalam Pemberian ASI Eksklusif. J Kesehat Madani Med. 2020;11(01):1–11.
11. Ulfah DM, Sari GP. Effect Of Murottal Al-Qur ' An Therapy On Improvement

- Of Weight Pre-Term Babies (Experimental Study On Pre-Term Babies) In RSUD dr . Chasbullah Abdulmadjid. J Kesehatan Bhakti Husada. 2019;5(1):25-30.
12. Rima Novianti Utami. Factors Influencing the Incidence of *Stunting* in Toddlers in the Work Area of Kadudampit Health Center, Sukabumi District. J Keperawatan Komprehensif. 2024;10(October):668-80.
 13. Kuswanti I, Azzahra SK. Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan *Stunting* pada balita. J Kebidanan Indones. 2022;13(1):15-22.
 14. Haurissa TG, Manueke I, Kusmiyati K. Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. JIDAN (Jurnal Ilm Bidan). 2019;6(2):58-64.
 15. Putriani N, Aprianti NF, Yusuf NN. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan *Stunting* Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima. Res Serv Adm Heal Sains Heal. 2023;4(2):80-90.
 16. Hafifah N, Abidin Z. Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. J Pus Inov Masy. 2020;2(5):893-900.
 17. Palupi H, Renowening Y, Mahmudah H, Hartono IS. Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Umur 24-36 Bulan. 2023;10(1):2-7.
 18. Dodik B, Widya L WR. Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. Indones J Hum Nutr. 2018;5(1):41-51.
 19. Fauziah PN, Wardani IKF. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun di TK Baitul Huda Cikarang Selatan Tahun 2023. Bekasi; 2023.
 20. Zullaiha S, Purnamaningrum YE, Santi MY. Factors affecting incident of *Stunting* in children under five years. 2021;15(2):139-47.